

**Penerapan *Lesson Study For Learning Community (LSLC)*
pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP
Universitas Tanjungpura**

**Implementation of Lesson Study for Learning Community (LSLC)
on Student of Biology Education Study Program FKIP
Tanjungpura University**

Reni Marlina*

¹Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Tanjungpura,
Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia

*Corresponding author: reni.marlina@fkip.untan.ac.id

Abstract: Application of learning community gives many positive impacts such as raising the attitude of caring fellow learners and improving the performance in the group when doing the investigation of a subject matter. Natural Sciences especially biology can not be separated from the investigation activities conducted through demonstration methods and experiments. Implementation of experiments can not be implemented individually, and this is one of the importance causes of learning community form in the classroom. Through this forum, learners and educators feel helpful and have a shared responsibility to form a learning community that will impact on improving learning quality. This research is conducted by descriptive method with the subject is all students who are active in Biology Education study program. Objects in this study are students who have taken the Basic Teaching Skills Course and Teaching and Learning Strategy. Implementation is done through 3 stages of plan, do, and see (reflection). Learning process data obtained through observation sheet of learning process. While the student response to lesson study implementation obtained from the questionnaire. Descriptive data analysis by changing the score into percentage and categorized or interpreted to be Very Weak, Weak, Medium, Strong, and Very Strong. Based on data analysis, it is found that LSLC implementation process response get 58% with medium category. Thus it is concluded that the implementation of LSLC can be one of the strategies to improve the learning quality in Biology Education study program.

Keywords: lesson study, learning community, biology

1. PENDAHULUAN

Lesson Study diartikan sebagai suatu cara dalam membina dan membimbing guru atau tenaga pengajar yang berupa penyajian dan pemodelan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menekankan adanya kolaborasi dengan tenaga pengajar yang lainnya dan diupayakan untuk dapat terlaksana secara berkelanjutan. Tujuan dari penerapan *lesson study* ini adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kegiatan *Lesson Study* telah dirintis di Indonesia sejak sekitar Tahun 2004/2005 bersamaan dengan implementasi program IMSTEP (1998-2005). Selanjutnya kegiatan *Lesson Study* dikembangkan di sekolah melalui program SISSTEMS (2006-2008) di tiga daerah sasaran rintisan yakni Kabupaten Sumedang (Jawa Barat), Kabupaten Bantul (DIY), dan Kabupaten Pasuruan (Jawa Timur). Pengalaman-pengalaman berharga *Lesson Study* telah didesiminasi ke daerah rintisan baru di luar Jawa melalui program PELITA (2009-2013). Bersamaan dengan desiminasi *Lesson Study* di Sekolah pihak Ditjen Dikti telah mengembangkan

program LEDIPSTI untuk meningkatkan kualitas perkuliahan di LPTK di Indonesia (2009-2013).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah banyak upaya perbaikan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain melakukan perubahan atau revisi kurikulum secara berkesinambungan, program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), program kemitraan antara sekolah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, proyek peningkatan kualifikasi guru dan dosen, dan masih banyak program lain. Upaya-upaya tersebut telah dilakukan secara intensif, tetapi sering tidak sejalan dengan hakikat pembelajaran. Menurut Brook & Brook (Santayasa, 2009) reformasi pendidikan yang dilakukan di Indonesia masih belum seutuhnya memperhatikan konsepsi belajar dan pembelajaran. Perubahan dalam proses pendidikan sebaiknya dimulai dari bagaimana proses siswa mempelajari materi pembelajaran, selain itu juga dapat dilihat dari bagaimana guru mempersiapkan

bahan pembelajaran, bukan semata-mata pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Implementasi *Lesson Study* di Indonesia telah diintegrasikan dalam program pemerintah pusat, yakni Program Induksi Guru Pemula (PIGP). PIGP merupakan program pemerintah pusat untuk mempercepat keprofesionalan guru pemula. PIGP dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Lesson Study*. Hal serupa semestinya dapat dilakukan untuk mempercepat keprofesional dosen-dosen baru di Perguruan Tinggi. Untuk itu diperlukan suatu program yang dapat menginisiasi lembaga pendidikan tinggi untuk belajar mengembangkan *Lesson Study* sebagai sarana meningkatkan mutu layanan perkuliahan

Berdasarkan hasil survei keterlaksanaan dan dampak *Lesson Study* tahun 2012 dan hasil bimtek tahun 2013 diperoleh simpulan bahwa kegiatan *Lesson Study* secara umum telah dapat meningkatkan kualitas proses perkuliahan dan kompetensi dosen dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Di samping itu *Lesson Study* telah dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa karena banyak dosen telah mengubah kebiasaannya dalam membelajarkan mahasiswa. Perubahan tersebut misalnya lebih tepat waktu, menggunakan media/peralatan pembelajaran yang lebih bervariasi, memberikan perhatian yang lebih banyak pada mahasiswa melalui bimbingan belajar dalam kelompok. Namun demikian hal-hal positif dari kegiatan *Lesson Study* belum dialami oleh semua dosen.

Keberhasilan *Lesson Study* di universitas dan di sekolah tidak lepas dari peran perguruan tinggi yang berkolaborasi dengan guru melalui pendampingan dan penelitian bersama. Meskipun pendampingan, tetapi di Jepang diistilahkan belajar bersama. Pelaksanaan pendampingan tidak lepas dari proses refleksi. Refleksi bukan untuk menjustifikasi keberhasilan atau kegagalan guru, tetapi digunakan untuk mengamati ekspresi peserta didik agar hak belajar semua peserta didik terpenuhi, dan digunakan untuk mendesain pembelajaran yang lebih baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Prosedur penelitian dalam setiap tahap *lesson study* digambarkan pada Gambar 1 di bawah ini. Pada Gambar 1 ditampilkan ilustrai pelaksanaan *Lesson Study* yang dilakukan sebanyak 5x pertemuan pada mata kuliah Biologi Umum dengan konsep yang diajarkan yaitu:

1. Sistem Pencernaan Manusia
2. Sistem Pernapasan Manusia
3. Sistem Reproduksi manusia
4. Sistem Indera Manusia
5. Sistem Saraf Manusia

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data deskriptif dan kualitatif. Data deskriptif diperoleh

dari angket dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran sedangkan data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran diobservasi oleh 6 observer yang berjumlah 4 perempuan dan 2 laki-laki. Latar belakang observer adalah mahasiswa semester 8 yang sedang menyusun skripsi. Sebelum melaksanakan observasi, para observer diberikan penjelasan tentang urgensi LSLC, selain itu dijelaskan pula tentang hal-hal yang diobservasi.

Menurut Arikunto (2006) saat menggunakan lembar observasi cara yang dianggap paling efektif adalah dengan melengkapi pengamatan dengan format atau lembar pengamatan sebagai instrumen penelitian. Lembar Observasi dalam penelitian ini disusun dengan mempertimbangkan komponen yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa *check list* atau daftar cek. Daftar cek merupakan pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer tinggal memberi tanda atau tidak adanya dengan tanda cek (\checkmark) tentang aspek yang diobservasi. Adapun langkah-langkah pengolahan data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah item kegiatan pembelajaran yang terlaksana
- b. Memberikan skor yaitu, jika “ya” skor 1, jika “tidak” skor 0.
- c. Menghitung persentase kegiatan pembelajaran dengan rumus:

$$\% = \frac{\sum \text{kegiatan yang terlaksana}}{\sum \text{kegiatan}} \times 100\%$$

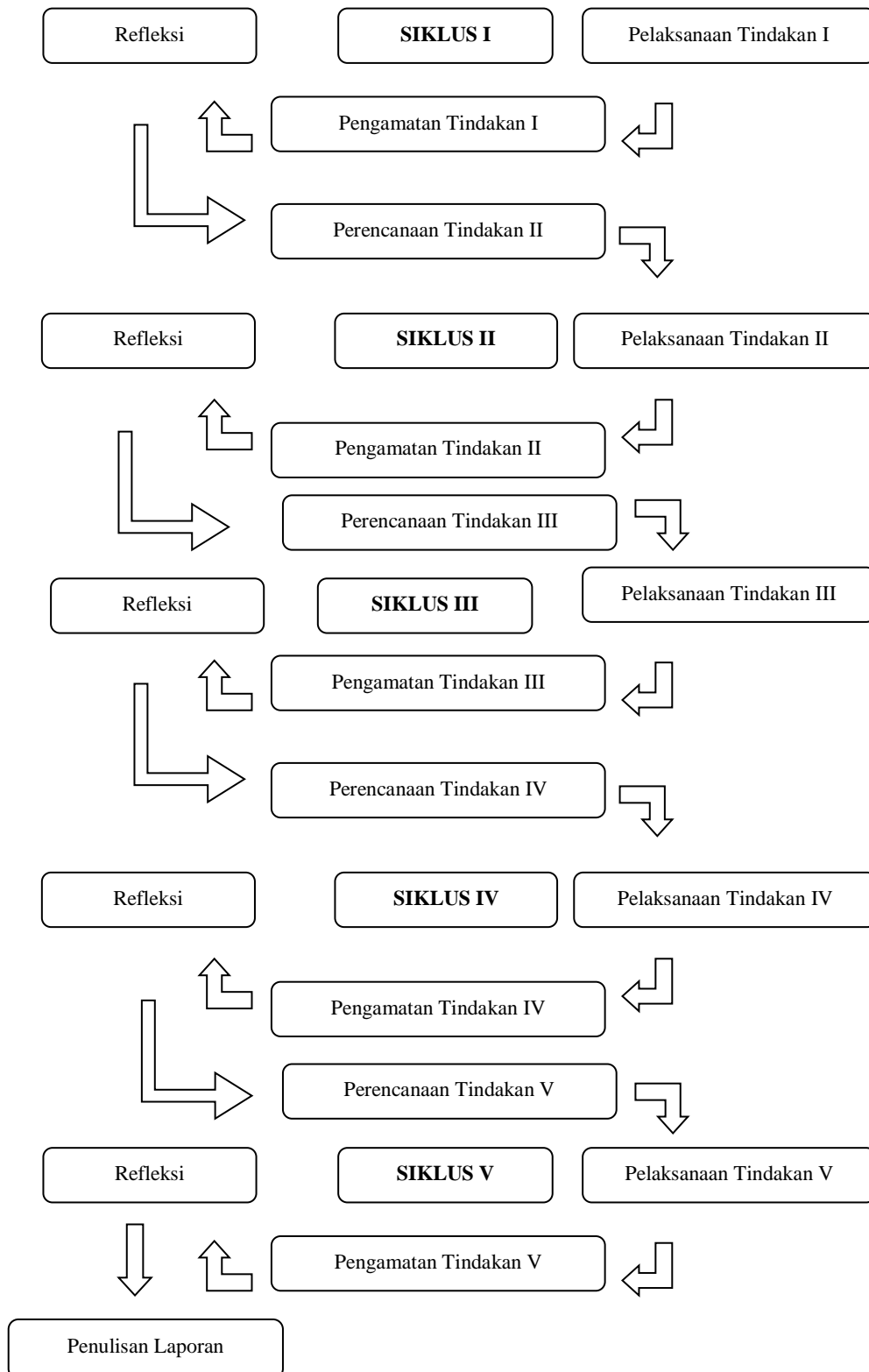
- d. Menyimpulkan hasil analisis data
Adapun kriteria interpretasi skornya adalah :

Rentang	Kriteria
0%-20%	Sangat Lemah
21%-40%	Lemah
41%-60%	Sedang
61%-80%	Kuat
81%-100%	Sangat Kuat

(Riduwan, 2010)

Angket yang dibuat berisi 25 pernyataan yang terdiri dari pernyataan negatif sebanyak 11 pernyataan dan 14 pernyataan positif. Angket yang diberikan merupakan angket respon mahasiswa terhadap pelaksanaan LSLC. Angket ini diberikan setelah seluruh siklus dilaksanakan.

Angket respon yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket ini diisi oleh 30 respon (1 kelas) yang bertindak sebagai subjek penelitian. Angket ini bertujuan untuk melihat respon mahasiswa terhadap penerapan LSLC dalam perkuliahan biologi umum. Melalui angket ini dapat memberikan deskripsi mengenai karakteristik tiap individu mengenai suatu hal yang diteliti yaitu respon mahasiswa.



Gambar 1. Alur Kegiatan LSLC.
Modifikasi dari Arikunto (2008)



Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang jumlah item dan alternatif jawaban maupun responnya sudah ditentukan, responden tinggal memilihnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Angket tertutup ini menggunakan skala likert yang dituangkan ke dalam butir pernyataan. Menurut Sugiyono (2013), skala likert adalah pengukuran yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran variabel sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau beberapa orang tentang fenomena sosial.

Pernyataan-pernyataan yang disusun dalam skala likert ditujukan untuk mengukur respon mahasiswa. Setiap butir pernyataan memiliki lima pilihan respon yakni sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kelima pilihan jawaban respon mahasiswa tersebut dibuat dalam bentuk *checklist*. Menurut Sugiyono (2013), instrumen skala likert dipilih dengan menggunakan bentuk *checklist* karena mempunyai beberapa keuntungan yaitu singkat dalam proses pembuatannya, hemat dalam penggunaan kertas, mudah dalam mentabulasikan data, dan terlihat lebih menarik.

Analisis hasil angket dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Penskoran data

Data angket tertutup dilihat dengan menggunakan skala *likert* yang dilihat dari indikator penskoran yang telah ditentukan.

b. Mengolah data

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket (*questioner*) yang digunakan untuk mengukur kelayakan isi/materi dan media dalam pembelajaran-pembelajaran. Angket ini diberikan kepada ahli materi dan siswa sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya (Viajayani, 2013).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis angket meliputi :

- 1) memeriksa dan menghitung skor dari setiap jawaban yang dipilih oleh siswa pada angket yang telah diberikan.
- 2) merekapitulasi skor yang diperoleh tiap siswa. Dalam penelitian ini, perolehan skor untuk masing-masing jawaban adalah sebagai berikut:

Pertanyaan positif			
Sangat Setuju	(SS)	=	5
Setuju	(S)	=	4
Netral	(N)	=	3
Tidak Setuju	(TS)	=	2
Sangat Tidak Setuju	(STS)	=	1
Pertanyaan negatif			
Sangat Setuju	(SS)	=	1
Setuju	(S)	=	2
Netral	(N)	=	3
Tidak Setuju	(TS)	=	4

Sangat Tidak Setuju (STS) = 5 (Riduwan, 2012).

- 3) Menghitung interpretasi skor tiap item pernyataan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor item}}{\text{skor tertinggi item}} \times 100\%$$

Kriteria interpretasi skor sebagai berikut :

- 0 % - 20 % = Sangat Lemah
- 21 % - 40 % = Lemah
- 41 % - 60 % = Cukup
- 61 % - 80 % = Kuat
- 81 % - 100 % = Sangat Kuat (Riduwan, 2012).

- 4) Menghitung rata-rata skor respon siswa semua item pertanyaan.

- 5) Menginterpretasikan rata-rata skor respon siswa berdasarkan kriteria interpretasi skor.

Tes hasil belajar yang diberikan berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal tiap materi adalah 20 pertanyaan. Terdapat 5 set tes hasil belajar yang disiapkan sebelum digunakan tes hasil belajar divalidasi oleh 2 orang dosen pendidikan biologi FKIP Universitas Tanjungpura dan 1 orang dosen pendidikan biologi Universitas Muhammadiyah Pontianak. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan uji coba tes hasil belajar untuk mengidentifikasi reliabilitas soal tes. Reliabilitas dapat diartikan sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrumen evaluasi akan mempunyai nilai reliabilitas tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2008). Reliabilitas merupakan suatu ketetapan atau keajegan suatu alat dalam mengukur dan menilai apa yang akan dimilainya. Hal ini berarti, dalam kondisi apapun, saat alat penilaian tersebut digunakan akan menunjukkan hasil yang sama atau relatif sama (Sudjana, 2009). Pelaksanaan uji coba soal dilakukan pada kelas B semester II tahun ajaran 2018/2019.

Rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas tes dalam penelitian ini adalah rumus K-R 20 (Kuder Richardson) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen
 k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.

V_t = varians total

p = proporsi subjek yang menjawab betul pada sesuatu butir
 (proporsi subjek yang mendapat skor 1)

$$p = \frac{\text{banyaknya subjek yang skornya 1}}{N}$$

$$q = 1 - p$$



Arikunto, (2006).

Dengan besar nilai reliabilitas sebagai berikut :

$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	sangat rendah

Arikunto, (2006).

Dari perhitungan reliabilitas soal tes, maka dapat diketahui nilai reliabilitas untuk soal tes siklus I yaitu 0,55 kategori cukup, siklus II sebesar 0,60 kategori cukup, siklus III sebesar 0,80 kategori tinggi, siklus IV sebesar 0,85 kategori sangat tinggi, sedangkan nilai reliabilitas untuk soal tes siklus V yaitu 0,74 kategori tinggi. Berdasarkan nilai reliabilitas tersebut maka soal tes dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis sebagai berikut :

a. Menghitung skor dari setiap jawaban siswa dengan rumus:

$$S = R$$

Keterangan :

S = Skor yang sedang dicari

R = Jumlah jawaban betul (Sudijono, 2009)

b. Mengubah skor menjadi nilai dengan rumus

$$N_i = \frac{X_i}{X_{\text{Maks}}} \times 100$$

Keterangan :

N_i : Nilai siswa

X_i : Skor yang diperoleh

X Maks: Skor maksimum

(Djaali & Muljono, 2007)

c. Menghitung persentase ketuntasan siswa (standar ketuntasan 65) dengan rumus

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Pembelajaran

Penerapan pembelajaran melalui LSLC dilaksanakan dengan baik dan lancar. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran ditampilkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Persentase dan Interpretasi Pelaksanaan Pembelajaran Melalui LSLC

No	Pert	Persentase (%)		Interpretasi
		Ya	Tidak	
1	I	84,83	15,17	Baik
2	II	73,67	26,33	Baik
3	III	83,33	16,67	Baik
4	IV	70,67	29,33	Baik
5	V	75,53	24,47	Baik
Rata-rata				Baik

Landasan pentingnya pelaksanaan LSLC adalah adanya persepsi dalam melindungi persamaan dan hak guru dan siswa yang belajar di sekolah (Saito & Atensio, 2015). Sebelum kegiatan perkuliahan dimulai, kegiatan diawali dengan melakukan pemaparan tentang arti penting membentuk *learning community* dalam pembelajaran. *Learning community* akan dibentuk melalui kegiatan *lesson study*. Kegiatan ini dilanjutkan dengan merencanakan pelaksanaan *lesson study* di salah satu mata kuliah di program studi pendidikan biologi. Penentuan kelas sebagai subjek penerapan *lesson study berbasis learning community* (LSLC) dipilih secara acak. Mata kuliah yang dipilih adalah mata kuliah biologi umum. Pelaksanaan LSLC didesain sebanyak 5x pertemuan dengan topic yang dibahas setiap materi berbeda, namun indikator yang akan diukur dalam tiap pertemuan sama. Pada negara-negara maju seperti negara Inggris pelaksanaan *lesson study* malah menjadi suatu proyek yang dilaksanakan minimal 5 bulan sehingga akan membentuk siswa yang interaktif, berperan sebagai tutor sebaya, dan aktif dalam memecahkan masalah (Cajkler, *et al.* 2015).

Pada pertemuan pertama dirasakan sulit dalam mengkondisikan mahasiswa untuk bekerja secara berkelompok. Permasalahan yang sering dihadapi adalah pembagian tugas atau nomor soal dalam kelompok, sehingga kurangnya diskusi dalam mencari jawaban pertanyaan. Hal ini diantisipasi dengan membuat lembar kerja mahasiswa yang berisi pertanyaan analisis. Seperti pada *sharing task* pertama yaitu "apakah kebutuhan oksigen anak-anak dan orang dewasa itu sama?", jawaban pertanyaan seperti ini tidak ditemukan secara langsung dalam bahan ajar. Namun mereka akan dapat menjawabnya hanya dengan melakukantukar pendapat sesama anggota kelompok.

Pada pertemuan pertama ini, *learning community* masih belum terlihat. Mahasiswa masih terlihat mengerjakan tugas kelompok dengan menggunakan *smartphone* masing-masing. Kepedulian terhadap kesulitan tiap mahasiswa dalam menjawab pertanyaan masih rendah. Setiap mahasiswa masih mementingkan tugas yang dibagikan masing-masing.

Pada pertemuan kedua, direncanakan kegiatan yang lebih menuntut mahasiswa untuk dapat bekerja secara kelompok. Adanya proses yang dinamakan

refleksi menuntut guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat melayani kebutuhan dan menjamin setiap individu untuk dapat belajar (Lieberman, 2009). Sehingga dibuatlah lembar kerja mahasiswa yang dapat dikerjakan secara berpasangan. Terdapat perbedaan dengan pertemuan sebelumnya, bahwa jumlah anggota kelompok menjadi berkurang, sebelumnya 5 orang menjadi 2 orang (berpasangan). Hal tersebut ternyata lebih kooperatif dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 5 orang. Perkuliahan lebih kondusif dibandingkan pertemuan sebelumnya. Karena mahasiswa diberikan kebebasan dalam menentukan pasangan diskusi. Diskusi kelas berjalan dengan baik.

Pada pertemuan ketiga, dibentuk lagi komunitas belajar dengan membentuk kelompok sebanyak 4 orang. Namun pasangan dalam pertemuan kedua tidak dipisah lagi, sehingga hanya menggabungkan 2 pasangan menjadi 1 kelompok. Pada pertemuan ketiga ini, mahasiswa sudah terbiasa dengan kegiatan diskusi, tugas-tugas yang diberikan mereka kerjakan dengan berdiskusi. Selain itu, mahasiswa juga melakukan diskusi bersama dengan kelompok lain dan kepada dosen pengampu mata kuliah. Demikian pula pada pertemuan keempat dan kelima, *learning community* antara sesama mahasiswa terbentuk dengan baik. Setiap mahasiswa telah memiliki kepedulian terhadap tugas-tugas dan juga proses diskusi dapat terlaksana dengan baik dalam setiap anggota dalam kelompok. Keberhasilan pembentukan *learning community* sesama mahasiswa ini didukung dengan kreatifitas dalam mempersiapkan perkuliahan yang dirancang secara kolaboratif antara dosen pengampu mata kuliah dengan observer-observer yang terlibat.

3.2. Tes Hasil Belajar

Setiap akhir pembelajaran dilaksanakan tes hasil belajar dengan memberikan soal tes sebanyak 20 pertanyaan. Setiap siswa berhak menjawab soal di lembar jawaban yang telah disediakan dengan durasi waktu 1 jam pelajaran (50 menit). Pada Tabel 2 di bawah ini ditampilkan rekapitulasi hasil tes 30 mahasiswa.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Mahasiswa

Indikator	Ketuntasan Tiap Pertemuan (%)				
	I	II	III	IV	V
1	9	53	74	56	71
2	15	59	70	71	68
3	15	62	88	74	50
4	6	56	50	53	62
Rata-rata	11,25	57,5	70,5	63,5	62,75

Indikator 1: Pengertian

Indikator 2: Organ Penyusun

Indikator 3: Mekanisme

Indikator 4: Kelainan dan Penyakit

Ketuntasan belajar mahasiswa pada pertemuan pertama paling rendah adalah pada indikator kelainan dan penyakit pada system pencernaan yang hanya 6%. Hal ini dikarenakan siswa kehabisan waktu dalam menjawab pertanyaan yang tertera dalam lembar kerja mahasiswa. 18 mahasiswa dari 30 mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak menemukan jawaban dalam bacaan dan bahan ajar yang telah diberikan. Walaupun tidak menemukan jawaban di sumber bacaan yang diberikan, mahasiswa tidak ada yang bertanya dengan teman sekelompoknya. Mereka lanjut mengerjakan dengan mencoba mencari jawaban dari internet, namun belum sempat menemukan, waktu telah habis.

Pada pertemuan kedua, ada penekanan oleh dosen untuk menjawab pertanyaan dengan melakukan diskusi secara berpasangan. Dengan melakukan diskusi, persentase hasil belajar mahasiswa meningkat secara signifikan. Khususnya pada indikator mekanisme. Indikator mekanisme ini merupakan indikator paling tinggi yang dicapai oleh mahasiswa dalam pertemuan kedua. Siswa merasa terbantu dalam memahami mekanisme pernapasan manusia dengan melakukan diskusi dengan kelompok. Karena kelompok yang dibentuk hanya beranggotakan 2 orang, diskusi menjadi lebih baik, dan proses tanya jawab juga berlangsung dengan baik.

3.3. Angket Respon Mahasiswa

Respon mahasiswa terhadap penerapan LSLC diperoleh melalui angket yang diberikan kepada seluruh mahasiswa. Mahasiswa diberikan durasi waktu 30 menit untuk menjawab angket yang disediakan. Hasil angket respon mahasiswa ditampilkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil angket respon mahasiswa

Kriteria	Indikator	Interval (%)	Respon
Tanggapan	1. Tanggapan terhadap pelaksanaan LSLC	86,33	Sangat Kuat
	2. Tanggapan terhadap materi pembelajaran yang diajar dengan penerapan LSLC	84,19	Sangat Kuat
Reaksi	1. Perhatian terhadap penerapan LSLC	84,24	Sangat Kuat
	2. Percaya diri dengan menerapkan LSLC dalam	85,67	Sangat Kuat



Kriteria	Indikator	Interval (%)	Respon
	pembelajaran		
	3. Kepuasan terhadap penerapan LSLC dalam pembelajaran.	83,67	Sangat Kuat
Respon penerapan pembelajaran	Siswa Terhadap LSLC dalam pembelajaran	84,82	Sangat Kuat

Pengukuran tentang respon mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan LSLC diukur dengan 2 kriteria yaitu tanggapan dan reaksi. Pada indikator tanggapan persentase tertinggi yang diperoleh adalah mengenai pelaksanaan LSLC yang memperoleh respon sangat kuat dengan persentase 86,33%.

Sedangkan pada aspek reaksi, indikator tertinggi diperoleh dari indikator percaya diri dengan menerapkan LSLC dalam pembelajaran dengan persentase 85,67% dengan respon sangat tinggi. Semua indikator yang diukur dalam angket ini memperoleh persentase diatas 80% . Hal ini disebabkan karena siswa dapat menikmati proses pembelajaran, tidak merasa bosan di dalam kelas saat perkuliahan dilaksanakan, sehingga waktu dirasa begitu cepat, dan setiap kelompok merasa bahwa waktu untuk berdiskusi dirasa kurang khususnya untuk pertemuan ketiga, keempat, dan kelima. *Learning community* yang terbentuk dengan menerapkan *lesson study* pada perkuliahan biologi umum ini akan menjadi bekal mereka dalam menjalani proses perkuliahan pada mata kuliah lainnya.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan perkuliahan dengan menerapkan LSLC dari 5 pertemuan memperoleh interpretasi baik. Tes hasil belajar mahasiswa dari kelima pertemuan, pertemuan pertama memperoleh hasil yang paling rendah dibandingkan dengan pertemuan lainnya. ketuntasan tes pada pertemuan pertama hanya sebesar 11,25%. Sedangkan hasil tes yang paling tinggi adalah pada pertemuan ketiga dengan persentase sebesar 70,5%.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada FKIP Universitas Tanjungpura yang telah membiayai penelitian ini melalui dana PNPB tahun 2018. Kepada ketua jurusan Pendidikan MIPA dan program studi pendidikan biologi di FKIP Universitas Tanjungpura beserta para mahasiswa yang terlibat. Kepada para dosen yang telah memvalidasi instrumen dalam penelitian ini, dan juga

terima kasih kepada staf dan kepada seluruh observer yang terlibat. Pengukuran tentang respon mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan LSLC diukur dengan 2 kriteria yaitu tanggapan dan reaksi. Pada indikator tanggapan persentase tertinggi yang diperoleh adalah mengenai pelaksanaan LSLC yang memperoleh respon sangat kuat dengan persentase 86,33%. Sedangkan pada aspek reaksi, indikator tertinggi diperoleh dari indikator percaya diri dengan menerapkan LSLC dalam pembelajaran dengan persentase 85,67% dengan respon sangat tinggi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Indonesia: Bumi aksara.
- Cajkler, W. *et al.* (2015). Teacher Perspectives About Lesson Study in Secondary School Departments: a Collaborative Vehicle for Professional Learning and Practice Development. *Research Papers in Education Journal*, 30 (2). 192 – 213.
- Djaali & Muljono, P. (2007). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Lieberman, J. (2009). Reinventing Teacher Professional Norms and Identities: The Role of Lesson Study and Learning Communities. *Professional Development and education Journal*, 35 (1), 83 -99.
- Riduwan. (2010). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung, Indonesia: CV. Alfabeta.
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Saito, E. & Atencio, M. (2015). Lesson Study for Learning Community (LSLC): Conceptualising Teachers' Practices Within a Social Justice Perspective. *Discourse: Studies In The Cultural Politics of Education Journal*, 36 (6): 795 -807.
- Santyasa, I.W. (2007). *Landasan Konsepsual Media Pembelajaran*. Makalah Disajikan dalam Workshop Media Pembelajaran bagi Guru-Guru SMA Negeri. Banjar Angkan Pada tanggal 10 Januari 2007 di Banjar Angkan Klungkung.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Remajagrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Viajayani, R.E., Radiyono, & Rahardjo. (2013). *Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Menggunakan Macromedia Flash Pro 8 Pada*



Pokok Bahasan Suhu dan Kalor. (online)
file:///C:/Users/User/Downloads/ipi141263.pdf.
tanggal akses 24 Desember 2015.

Diskusi:
Penanya:

Hasminar
(Universitas Tribhuwana Tungadewi)

Kegiatan refleksi dilakukan kapan?

Jawab:
refleksi dilaksanakan setelah Do

Plan apakah yang harus dalam bidang yang sama?

Jawab:
tidak bisa pada bidang yang lain.

Penanya:

Siti Fitriatul Mufidah (UNIROW)

Keberhasila LS apa? Indikatornya?

Jawab:
adanya perubahan sikap kognitif, dan psikomotorik